

BAB IV

PEMBAHASAN

IV.1 Pembahasan

Keputihan merupakan keluarnya cairan atau sekresi dari vagina, yang bukan darah baik berbau atau tidak, disertai adanya rasa gatal sekitar vagina. Keputihan dikategorikan menjadi dua yaitu keputihan patologis (keputihan abnormal) dan keputihan fisiologis (keputihan normal). Dikategorikan keputihan patologis jika keputihan diikuti dengan perubahan bau dan warna yang menunjukkan tanda-tanda tidak normal keluhan lainnya pada keputihan patologis disertai rasa gatal atau panas, serta berlebihnya jumlah cairan yang keluar. Pada keputihan fisiologis jumlah cairan yang keluar tidak berlebihan, tidak adanya bau ataupun rasa gatal pada vagina serta warna cairan yang keluar bening (Yeni dkk, 2019).

Keputihan normal terjadi akibat pengaruh dari hormon estrogen dan progesteron yang meningkat dikarenakan adanya proses ovulasi, kelenjar pada area vagina yang menghasilkan cairan seperti kelenjar sebace, kelenjar bartolin, kelenjar pada serviks dimana kelenjar tersebut menghasilkan cairan jernih yang keluar yang membawa sel mati bercampur bakteri, sel epitel serta serviks. Keputihan yang normal memiliki manfaat pada wanita sebagai pelumas maupun sebagai mekanisme pertahanan dari berbagai jenis infeksi yang dapat terjadi pada organ intim wanita. Pada area vagina terdapat pertumbuhan flora normal seperti *lactobacillus sp* dan flora normal lainnya, jika flora normal pada vagina terganggu pH pada vagina akan menjadi basa $> 4,5$ yang dapat mengakibatkan pertumbuhan mikroorganisme seperti parasite, bakteri, maupun jamur yang akan menyebabkan infeksi pada area vagina (Desiyani, 2018).

Keputihan jika dikategorikan menjadi dua menurut (Irianto, 2015) diantaranya :

- a. Keputihan jika dikategorikan fisiologis :
 - 1) Cairan yang keluar dari vagina dan bukan darah.
 - 2) Cairan tidak berbau
 - 3) Cairan yang keluar tidak berlebihan.

- 4) Tidak menyebabkan rasa gatal di vagina maupun sekitar vagian.
- b. Keputihan jika di katagorikan patologis :
- 1) Cairan yang keluar banyak dan kental.
 - 2) Keputihan disertai rasa gatal.
 - 3) Secret atau cairan berwarna putih susu, kehijau-hijauan atau keabu-abuan
 - 4) Bibir vagina terasa panas.
 - 5) Berbau tidak sedap.
 - 6) Nyeri ketika buang air kecil dan saat berhubungan seksual.

Dari 11 artikel dalam *literature review* ini keputihan terjadi pada rentan usia yang dikatakan wanita usia subur. Wanita usia subur dimulai dari umur 15-49 tahun, yang dikatakan wanita usia subur adalah wanita yang masih mengalami menstruasi atau belum mengalami menopause (Rismawan, 2017).

Dari 11 artikel menerapkan terapi non farmakologi untuk mengatasi keputihan yang di alami wanita, dimana terapi non farmakologi atau terapi komplementer ini merupakan pengobatan yang tidak dilakukan secara farmakologi. Penerapan terapi non farmakologi banyak di jadikan sebagai terapi alternatif pengobatan untuk kesembuhan suatu penyakit. Penerapan intervensi non farmakologi untuk mengatasi keputihan dari 11 artikel ini yaitu pemberian air rebusan daun binahong, air rebusan daun sirih merah, minuman kunyit putih, jus nanas, rebusan daun sirih dan kunyit, ekstrak daun sirsak, kunyit asam, bawang batak, air rebusan daun sirih hijau, serta rebusan daun sirsak.

Pada pemberian intervensi non farmakologi dengan rebusan air binahong efektif untuk mengatasi keputihan hal ini dapat terjadi karena pada daun binahong terdapat senyawa *fenol* yang mempunyai daya antiseptik serta mengandung aroma atau bau khas. Daun binahong ini merupakan tanaman herbal untuk menangkal radikal bebas atau antioksidan. Adanya kandungan senyawa *asam askorbat* dan senyawa *fenol* ini dapat melawan berbagai serangan bakteri gram negative maupun positif (Suparni, 2012). Nur Imam (2009) dalam Nazilatul dkk (2019) Daun binahong merupakan salah tumbuhan empiris yang dapat digunakan sebagai obat anti bakteri. Dimana rebusan air daun binahong ini dapat digunakan untuk menjaga kebersihan area intim pada wanita, karena adanya

kandungan *flavonoid* pada daun binahong yang berfungsi sebagai antioksidan. Pada daun binahong kandungan *flavonoid* ini memiliki aktifitas farmakologi yaitu sebagai anti inflamasi, anti oksidan dan analgesik. *Flavonoid* pada daun binahong ini merupakan anti oksidan alami karena dapat menangkap radikal bebas dengan cara membebaskan atom *hydrogen* dari *gugus hidroksilnya* sehingga dapat menghambat timbulnya infeksi pada tubuh. Adanya kandungan *ekstrak etanol* dalam daun binahong 70% mempunyai aktivitas sebagai antifungi terhadap *Candida albicans* dengan menekan pertumbuhan dan mematikan sel bakteri sehingga rebusan air binahong ini dapat menurunkan keputihan yang di alami wanita (Nazilatul dkk, 2019).

Intervensi non farmakologi dengan rebusan air daun sirih hijau efektif dalam mengatasi keputihan, dimana hal ini dapat terjadi karena adanya seyawa aktif yang dimiliki daun sirih hijau seperti *alkaloid, flavonoid, tannin* dan *minyak atsiri* yang dimana senyawa-senyawa tersebut bersifat desinfektan, antiinflamasi, antijamur, antibakteri dan antiseptik yang dapat mengatasi keputihan (Dwi Nur dkk, 2019). Daun sirih hijau banyak di manfaatkan untuk membunuh kuman, mematikan jamur seperti *candida albicans* yang berada dalam organ manusia serta kandungan *tannin* yang dapat mengurangi cairan yang keluar dari vagina yang berlebih atau keputihan serta *eugenol* atau turunan *fenol* yang dapat mematikan *candidaa albicans* karena memiliki sifat antiseptik (Purwantini dkk, 2017). *Fenol* yang berada di dalam daun sirih hijau ini berfungsi sebagai penghambat dari aktivitas antibakteri dan anti jamur dengan cara menghambat pertumbuhan bakteri yaitu menghambat proses pembentukan dinding sel yang sudah terbentuk maupun yang belum terbentuk yang mengakibatkan bakteri mati sehingga tidak menyebabkan infeksi di sekitar area vagina serta flora yang normal tidak terganggu serta tidak menimbulkan bau yang tidak sedap hal ini yang menyebabkan daun sirih dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan alternatif keputihan (Syahrinastiti dkk, 2015).

Penerapan intervensi non farmakologi minuman kunyit putih efektif dalam menurunkan masalah keputihan hal ini juga di karena kunyit putih mengandung zat *curcumin* dimana *curcumin* ini berfungsi sebagai antioksidan dan antibakteri sehingga bisa mencegah timbulnya bakteri dan jamur bagi kesehatan organ intim

pada wanita. Kunyit putih berfungsi sebagai anti inflamasi untuk mengatasi peradangan atau radang pada organ intim wanita (Sri Indah, 2018). Pada kunyit putih ini terdapat kandungan *curcumin* sebesar 3% sampai 8% lebih tinggi dibandingkan dengan kandungan *curcumin* yang terdapat pada temulawak dimana hanya terdapat 1,5% sampai 2% kandungan *curcumin* di dalamnya. *Curcumin* pada kunyit putih ini memiliki pengaruh terhadap daya hambat jamur atau parasit, semakin tinggi ekstrak kunyit putih maka semakin tinggi kandungan *curcumin*, *kristal* yang mudah larut dalam air panas mempunyai kekuatan antibakteri. Kandungan zat-zat tersebutlah yang ampuh jika digunakan dalam obat atau pencegahan keputihan yang di alami wanita dengan menghambat pematangan dari sel bakteri tersebut sehingga sel bakteri akan mati (Dalimartha & Dyah, 2014).

Pemberian intervensi jus nanas dapat menurunkan keputihan yang dimana hal ini dapat terjadi karena nanas mengandung enzim *borlein* yang dimanfaatkan sebagai antiseptik, antibiotik, antibakteri, antiinflamasi, antitumor, dan antikanker. Pada nanas juga mengandung senyawa *flavonoid* yang dapat menghambat pertumbuhan dari bakteri (Mawaddah, 2019). Nanas merupakan salah satu buah yang memiliki kandungan kompleks, dimana nanas ini kaya akan mineral, zat organik, serta vitamin. Kandungan *iodium*, *fenol*, *bromelin* dan *klor* pada nanas memiliki efek menekan pertumbuhan bakteri. Nanas memiliki efek sebagai anti bakteri (*bakteriostatistik*) maupun membunuh bakteri (*bactericidal*). Pada konsentrasi rendah pada jus nanas yang masih dapat menghambat bakteri yaitu 25% sedangkan pada konsentrasi tinggi 100% jus nanas memiliki efek membunuh bakteri pada kasus keputihan, dimana semakin tinggi konsentrasinya maka semakin besar pula anti bakteri dari jus nanas. Pada jus nanas juga mengandung enzim *bromelin* yang dapat digunakan sebagai anti septik. Cara kerja *bromelin* yang terdapat dalam nanas ini yaitu dengan menurunkan tegangan permukaan bakteri dengan cara *menghidrolisis* bakteri-bakteri yang merupakan mediator bakteri melekat pada organ intim yang menyebabkan keputihan (Rakhmanda, 2018).

Pada pemberian intervensi non farmakologi daun sirih dan kunyit berpengaruh dalam menurunkan keputihan hal ini dikarenakan pada daun sirih dan kunyit sama-sama mengandung minyak *atsiri* dimana minyak *atsiri* pada

daun sirih ini terdapat *fenol* yang memiliki daya antiseptik sedangkan pada kunyit mengandung senyawa-senyawa kimia *tumeron*, *seskuiterpen alkohol*, dan *zingiberen* dengan adanya minyak *atsiri* yang terkandung dalam daun sirih dan kunyit bersifat sebagai anti radang, pembunuh bakteri, dan anti inflamasi (Zahid & Ismi, 2015). Minyak *atsiri* yang terkandung pada daun sirih dan kunyit ini memiliki zat antiseptik sebagai antijamur dan antibakteri dan pada kunyit minyak *atsiri* sebagai pembunuh dari bakteri serta bersifat anti radang dan anti inflamasi (Aprilistyawati, 2008), sehingga kandungan minyak *atsiri* yang terdapat pada kunyit dan daun sirih dapat menekan serta membunuh bakteri dengan mengganggu atau merusak penyusun sel bakteri sehingga tidak terbentuknya sel bakteri dan akan mengakibatkan kematian pada sel bakteri yang berada di sekitar vagina sehingga ekosistem pada vagina seimbang dan tidak menimbulkan bau yang tidak sedap maupun infeksi pada area vagina.

Kandungan fitokimia *annonaceous acetogenin* pada daun sirsak bermanfaat sebagai antibakteri, hal ini didukung dengan daun sirsak terdapat minyak *atasiri*, *a-pinen*, *dipenten*, *limonenedan sineol* 50%-65% serta mengandung senyawa *asetogini*. Pada konsentrasi tinggi *asetogini* memiliki keistimewaan sebagai *antifeedent* disamping hal tersebut juga mengandung zat *annonaceous acetogenins* yang mampu sepuluh ribu kali lebih kuat membunuh sel-sel kanker dari pada zat *adriamycin*, yang biasa dipakai dalam pengobatan kemotrap. Zat *acetogenins* ini dapat membunuh berbagai jenis kanker, seperti kanker usus, prostat, tiroid, payudara dan pankreas bahkan penyakit ambien tanpa merusak atau mengganggu sel-sel tubuh yang sehat (Kementrian Kesehatan, 2011). Daun sirsak dapat mengatasi keputihan karena pada daun sirsak juga terkandung zat *fenol* yang mengandung zat antiseptik. *Fenol* pada daun sirsak ini memiliki sifat antiseptik lima kali lebih efektif dibandingkan dengan *fenol* biasa untuk membunuh kuman dengan cara menekan pertumbuhan atau membunuh sel bakteri dengan cara merusak komponen dari sel bakteri, jamur maupun parasit. Minyak *atsiri* sebagai aromatik juga terkandung dalam daun sirsak sebagai penghilang bau yang disebabkan oleh bakteri, parasit maupun jamur yang berada di area vagina sehingga daun sirsak dapat digunakan sebagai terapi non farmakologi untuk mengatasi keputihan yang di alami wanita (Suwanti & Yonferizal, 2016).

Pada kunyit terkandung senyawa yang berkhasiat untuk obat, yaitu senyawa *curcumin*, *desmetoksilkulum* sebanyak 10% serta *bisdesmetoksikurkumin* sebanyak 1-5% dan memiliki kandungan minyak *atsiri*, kunyit juga mengandung lemak, vitamin C, serta garam-garam mineral yaitu zat besi, kalsium, fosfor serta memiliki bau khas tersendiri (Suci R, 2011). Pada asam jawa terdapat *anthocyanin* sebagai agen aktif alami sebagai anti inflamasi dan antipiretika (Iwan & Dewy, 2019). Hasil dari penelitian (Fitri dkk, 2018) konsentrasi dari minyak *atsiri* yang terdapat di kunyit dapat menghambat pertumbuhan dari *candida albicans*, hal ini dapat berpotensi dikembangkan sebagai salah satu alternatif dalam pengobatan terhadap penyakit karena infeksi dari *candida albicans*. Minuman kunyit asam dapat menurunkan kejadian keputihan hal ini dikarenakan *kurkuma* yang ada pada kunyit serta *tannin* dan *alkaloid* yang ada pada asam jawa ini berperan sebagai anti radang, anti oksidan serta anti bakteri yang dapat menurunkan keputihan pada wanita dengan merusak komponen penyusun *peptidoglikan* pada sel bakteri sehingga lapisan dinding sel tidak terbentuk dan menyebabkan kematian pada sel bakteri (Iwan & Dewy, 2019).

Bawang batak merupakan tanaman yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bumbu masakan maupun sebagai obat tradisional. Tanaman bawang batak ini dapat menghambat pertumbuhan dari mikroorganisme seperti jamur, virus, parasit dan bakteri (Kyung K. H, 2012). Aktifitas dari antimikroba pada bawang batak telah banyak diteliti dikarenakan bawang batak berpotensi sebagai antijamur dan antibakteri serta dapat digunakan sebagai pengawet makanan. Pada bawang batak ini mengandung senyawa *steroid*, *saponin*, *triterpenoid*, serta *flavonoid* dimana senyawa *triterpenoid* dan *flavonoid* ini memiliki aktivitas antijamur dan antibakteri yang dapat digunakan sebagai antimikroba yang disebabkan oleh *candida albicans* pada masalah keputihan yang sering di alami wanita (Frans G. N dkk, 2015). Penerapan intervensi pemberian bawang batak berpengaruh terhadap penurunan keputihan yang terjadi pada wanita, hal tersebut terjadi dikarenakan *flavonoid* dan *triterpenoid* yang memiliki aktivitas sebagai antibakteri, anti inflamasi serta antijamur dan dapat digunakan sebagai antiseptik yang dapat mengatasi keputihan dengan cara mengganggu proses tersusunnya dinding sel bakteri sehingga sel bakteri tidak terbentuk atau

tidak terbentuk secara sempurna yang akan mengakibatkan kematian pada sel bakteri (Novita dkk, 2019).

Daun sirih merah berpotensi sebagai antimikroba di karenakan pada daun sirih merah terdapat senyawa fitokimia seperti *alkaloid*, minyak *atsiri*, *sponin*, *flavonoid*, serta *tannin* yang dapat menghambat pertumbuhan mikroba (Candrasari, 2012). *Flavonoid* dan minyak *atsiri* yang terkandung dalam daun sirih merah akan merusak komponen dari *peptidoglikan* pada sel bakteri sehingga lapisan dari dinding sel atau membran sel tidak terbentuk secara sempurna sehingga akan menyebabkan kematian pada sel bakteri tersebut, hal ini di karenakan *flavonoid* dan minyak *atsiri* membentuk senyawa kompleks ekstraseluler yang dapat mengganggu integritas dari membran sel bakteri (Sylvia, 2017). Kandung *fenol* pada daun sirih merah berfungsi sebagai penghambat pertumbuhan bakteri dan jamur. *Fenol* dan minyak *atsiri* yang terkandung dalam daun sirih merah ini lima kali lipat lebih efektif sebagai antimikroba dibandingkan kandungan lain serta *alkoloid* yang terkandung pada daun sirih merah mempunyai daya antiseptik dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan daun sirih hijau serta aroma dalam daun sirih merah lebih wangi dibandingkan dengan daun sirih hijau (Firmanila dkk, 2016). Sehingga pemberian intervensi non farmakologi untuk mengatasi keputiha pada wanita dengan penggunaan daun sirih merah ini efektif dalam mengatasi atau menurunkan keputihan, dikarena kelengkapan kandungan zat atau senyawa kimia pada daun sirih merah serta memiliki manfaat yang sangat luas sebagai bahan obat herbal (Wulan, 2019).

Dari 11 artikel yang di *review* bahwa bahan-bahan yang mudah untuk didapatkan atau ditemukan di sekitar masyarakat yaitu daun sirih merah, kunyit putih, daun binahong, kunyit dan asam, nanas, daun sirih hijau, daun sirsak sedangkan untuk yang cukup sulit di cari yaitu bawang batak.

Durasi pemeberian terapi non farmakologi untuk mengatasi keputihan ini dalam rentan waktu 3 hari sampai dengan 14 hari pemberian. Paling cepat intervensi yang diberika selama 3 hari dengan diberikan sebanyak 3 kali dalam sehari, pemberian intervensi non farmakologi paling cepat ini pada pemberian rebusan air daun sirih merah sedangkan paling lama pemberian intervensi ini di lakukan pada pemberian jus nanas dan ekstrak daun sirsak.

Cara pemberian intervensi non farmakologi untuk mengatasi keputihan ini dapat dilakukan dengan cara pemberian bilas vagina dan pemberian secara oral. Pemberian dengan cara bilas vagina lebih efektif dibandingkan dengan pemberian secara oral, dimana penerapan pemberian secara bilas vagina dapat membersihkan vagina secara langsung sehingga kebersihan area vagina terjaga. Menurut Yanhendri & Yenny, (2012) dalam ilmu farmasi pemberian infus atau rebusan daun sirih secara langsung pada permukaan kulit vagina memberikan efek yang lebih cepat sekitar 5-30 menit dari penggunaan secara oral. Penggunaan bilas vagina pada daerah kewanita disarankan untuk tidak boleh digunakan dalam jangka waktu yang lama karena dapat mengganggu pertumbuhan dari bakteri yang baik serta dapat mengganggu keseimbangan ekosistem pada area vagina yang bisa menyebabkan terjadinya infeksi disekitar vagina.

Dari hasil *literature review* 11 jurnal ini pemberian intervensi non farmakologi untuk mengatasi keputihan pada wanita dapat di lakukan dengan cara pemberian air rebusan daun binahong dengan cara bilas vagina, air rebusan daun sirih merah dengan cara bilas vagina, minuman kunyit putih, konsumsi jus nanas, rebusan daun sirih dan kunyit dengan cara bilas vagina, mengkonsumsi ekstrak daun sirsak, konsumsi kunyit asam, konsumsi rebusan air bawang batak, air rebusan daun sirih hijau dengan cara bilas vagina, serta konsumsi rebusan daun sirsak efektif dalam menurunkan atau mengatasi keputihan yang dialami wanita. Intervensi non farmakologi untuk mengatasi keputihan paling efektif dilakukan pada pemberian rebusan daun sirih merah dengan cara bilas vagina, dimana penurunan keputihan sudah dirasakan dari hari ke 2 setelah pemberian intervensi dilakukan.

IV.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penyusunan *literature review* ini masih banyak kekurangan dari penulis. Pada pencarian artikel dalam pembuatan *literature review* ini penulis tidak menemukan dalam 1 artikel yang menggunakan kelompok intervensi dengan cara bilas vagina dan kelompok kontrol dengan cara mengkonsumsi pada pemberian intervensi non farmakologi untuk mengatasi keputihan pada wanita. Pada pencarian artikel juga penulis hanya menggunakan 2 platform database yaitu Google Scholar dan PubMed yang ditelaah pada *literature review* ini. Keterbatasan lain dari *literature review* ini dalam artikel yang ditelaah hanya berfokus pada intervensi non farmakologi untuk mengatasi keputihan dan belum ada pembahasan mengenai efek samping dari penggunaan intervensi non farmakologi tersebut.